

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### **A. Gambaran Umum Tentang Budaya Religius di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Budaya Religius di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata angket tentang budaya religius sebesar 62,78, apabila dimasukkan dalam nilai interval maka terletak pada interval 59-64.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi disebutkan bahwa :

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hal. 76-77

Penerapan budaya tersebut perlu ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik menjadi nilai-nilai yang tahan lama, melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan.

## **B. Gambaran Umum Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung termasuk dalam kategori cukup. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata angket tentang pembentukan karakter sebesar 112,26, apabila dimasukkan dalam nilai interval terletak pada interval 106-117.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bagaimana proses pembentukan nilai dan etika dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : (1) internalisasi nilai dan etika, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, (4) penciptaan suasana berkarakter nilai dan etika di sekolah.<sup>199</sup>

Menurut Agus Zaenul Fitri disebutkan dalam bukunya *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* :<sup>200</sup>

1. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan dan sosial. Selanjutnya, senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab (akhlak) bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama orang lain.
2. Keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan di sekolah.

---

<sup>199</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 109

<sup>200</sup> *Ibid.*, hal. 110-111

Beberapa contoh keteladanan, yaitu : (a) berakhlak (budi pekerti) yang baik, para guru dan karyawan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; (b) menghormati yang lebih tua; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslimah; (e) senyum, menyapa, dan mengucapkan salam.

3. Pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.
4. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

Anak akan mengawali proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan apa yang baru saja dilihatnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak, harus diupayakan dengan penciptaan suasana lingkungan sekolah yang kondusif yang mendukung proses pembentukan karakter pada peserta didik.

### **C. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung**

Ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung yang ditunjukkan dari harga 26,382 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada pembentukan karakter peserta didik, maka budaya religius akan mencapai 26,382. Adapun harga 1,368 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan

bahwa setiap ada penambahan satu angka untuk pembentukan karakter, maka akan ada kenaikan pada budaya religius sebesar 1,368.

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>201</sup>

Selain itu, usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus-menerus. Pengalaman itu bersifat pasif dan aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja.<sup>202</sup>

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan mengingat nilai-nilai bukanlah rentetan dari bahan ajar yang harus dihafal oleh siswa, melainkan lebih dari itu harus menjadi jiwa, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai dan etika yang diajarkan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk satu budaya positif di sekolah.<sup>203</sup>

Pengembangan budaya religius pada dimensi kognitif dan dimensi psikomotorik untuk membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui kepala sekolah beserta guru-guru untuk berperan dalam memberikan

---

<sup>201</sup> *Ibid.*, hal. 68

<sup>202</sup> *Ibid.*, hal. 26

<sup>203</sup> *Ibid.*, hal. 73

pemahaman yang memadai tentang agama dan ilmu agama serta membuat kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan praktek-praktek peribadatan seperti infaq, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah.

Dari pemaparan tersebut, maka jelaslah jika budaya religius yang dikembangkan di sekolah berangsur-angsur meningkat, maka karakter peserta didik yang dibentuk sekolah juga akan berangur-angsur meningkat sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.